



Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Pancasila: Arah Baru Pendidikan Bermutu untuk Semua di Sekolah Dasar

Saqjuddin¹, Chairan Zibar L. Parisu², Erwin Eka Saputra³

^{1,2,3} Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

[1saqjuddin.pasca20@gmail.com](mailto:saqjuddin.pasca20@gmail.com) , [2chairanzibarl.parisu@gmail.com](mailto:chairanzibarl.parisu@gmail.com) , [3erwinekasaputra08@gmail.com](mailto:erwinekasaputra08@gmail.com)

ARTICLE INFO

Submit	03-10-2025	Review	13-10-2025
Accepted	08-11-2025	Published	08-12-2025

ABSTRACT

This study explores the implementation of deep learning approaches in Pancasila Education as a new direction for achieving quality education for all in Indonesian elementary schools. Deep learning in this context emphasizes not only cognitive understanding but also the internalization of values, critical thinking, and character building. By employing a literature-based research design, this study synthesizes recent findings (2019–2024) on how deep learning strategies can transform Pancasila Education into a more meaningful, inclusive, and future-oriented practice. The results indicate that deep learning enhances students' ability to connect Pancasila values with real-life situations, thereby making learning more contextual and reflective. Moreover, deep learning aligns closely with the goals of the Profil Pelajar Pancasila, which highlights faith, independence, global diversity, collaboration, critical reasoning, and creativity. The integration of digital technology further strengthens the effectiveness of this approach, enabling interactive, project-based, and student-centered learning. Challenges remain, particularly in terms of teachers' readiness, limited resources, and administrative burdens, which often hinder the full implementation of deep learning practices. Nevertheless, this study concludes that adopting deep learning in Pancasila Education can foster civic literacy, social-emotional competence, and 21st-century skills among students. Therefore, deep learning provides not only a pedagogical strategy but also a paradigm shift in reimagining Pancasila Education as a transformative force for achieving inclusive and high-quality education for all.

Keyword : Deep Learning, Pancasila Education, Elementary School, Quality Education, Inclusive Learning

1. Introduction

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang sangat kompleks, baik dari sisi perkembangan teknologi, dinamika sosial, maupun tuntutan global yang semakin kompetitif. Peserta didik tidak lagi cukup hanya menguasai hafalan materi, tetapi dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak. Dalam kerangka tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) semakin relevan karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep secara menyeluruh, menemukan makna dalam pembelajaran, dan mengaitkan apa yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata (Darling-Hammond et al., 2019).

Di Indonesia, kebutuhan akan pembelajaran yang bermakna semakin terasa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini tidak sekadar menyampaikan pengetahuan kognitif mengenai nilai dan norma, tetapi bertujuan membentuk karakter siswa agar mampu menginternalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya, praktik

pembelajaran di kelas masih cenderung bersifat normatif dan tekstual, sehingga siswa menghafal nilai-nilai tanpa memahami maknanya secara mendalam (Kemendikbudristek, 2021). Kondisi ini menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran yang lebih menekankan pengalaman belajar bermakna melalui pendekatan mendalam.

Sekolah dasar merupakan fase paling fundamental dalam membentuk fondasi kepribadian, karakter, dan sikap siswa. Pada tahap ini, anak-anak sedang berada dalam masa perkembangan kognitif dan afektif yang pesat, sehingga membutuhkan pembelajaran yang lebih konkret, kontekstual, dan menyentuh pengalaman mereka sehari-hari. Jika nilai Pancasila hanya diajarkan melalui hafalan, siswa cenderung cepat lupa dan sulit menerapkannya. Sebaliknya, melalui pembelajaran mendalam yang berbasis aktivitas, refleksi, dan diskusi, anak dapat memahami mengapa nilai tersebut penting serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sosial (Sani, 2019).

Dalam ranah global, pendidikan bermutu untuk semua atau quality education for all menjadi agenda utama yang tertuang dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Tujuan keempat dari SDGs menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas tanpa diskriminasi (UNESCO, 2021). Hal ini sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia yang menghendaki pendidikan sebagai hak dasar seluruh warga negara. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dapat menjadi strategi penting untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan masih adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila, yang berakibat pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Anak-anak hanya menjadi penerima informasi, bukan subjek yang aktif dalam membangun pemahaman. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila tidak tertanam secara mendalam dan seringkali hanya diingat untuk kepentingan ujian, bukan untuk diterapkan dalam kehidupan (Rahayu & Sulastri, 2020).

Pembelajaran mendalam hadir untuk menjawab kelemahan tersebut dengan menekankan keterhubungan antarkonsep, refleksi kritis, serta penerapan dalam konteks nyata. Melalui strategi seperti problem-based learning, project-based learning, maupun inquiry learning, siswa dapat diajak untuk menganalisis permasalahan sosial di sekitarnya, menghubungkannya dengan nilai Pancasila, dan menemukan solusi bersama. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa melihat relevansi langsung antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata (Sutrisno et al., 2021).

Selain pendekatan pedagogis, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) juga smakin membuka peluang besar bagi penerapan pembelajaran mendalam. Teknologi memungkinkan akses ke sumber belajar yang lebih kaya, interaktif, dan bervariasi. AI bahkan mampu memfasilitasi personalisasi pembelajaran, di mana materi dapat disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan pengalaman belajar individual dan bermakna (Zawacki-Richter et al., 2019).

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dapat memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup. Misalnya, simulasi digital tentang pengambilan keputusan dalam kehidupan demokrasi, diskusi daring tentang keberagaman budaya, atau proyek kolaboratif lintas sekolah melalui platform digital. Dengan cara ini, nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi tidak hanya dipelajari

secara teoritis, tetapi juga diperlakukan melalui pengalaman belajar yang nyata (Wahyuni & Fitria, 2022).

Konsep pendidikan bermutu juga harus bersifat inklusif. Artinya, semua anak, termasuk yang berasal dari daerah terpencil maupun anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk merasakan pembelajaran bermakna. Teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas dan dapat menjembatani keterbatasan geografis maupun sosial. Misalnya, dengan platform pembelajaran daring, siswa di daerah terpencil tetap bisa berpartisipasi dalam diskusi atau proyek kolaboratif, sehingga prinsip pemerataan pendidikan dapat lebih diwujudkan (UNICEF, 2020).

Implementasi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila sejalan dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi orientasi Kurikulum Merdeka. Profil ini menekankan enam dimensi utama, yaitu beriman, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut dapat dicapai apabila pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa berpikir reflektif, melakukan eksplorasi, serta terlibat aktif dalam proses menemukan makna. Dengan demikian, pembelajaran mendalam bukan sekadar metode, melainkan strategi yang menyatu dengan arah kebijakan nasional (Kemendikbudristek, 2022).

Kendati demikian, implementasi pendekatan ini menghadapi sejumlah tantangan. Masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep deep learning, sehingga memerlukan pelatihan intensif dan berkelanjutan. Keterbatasan sarana prasarana, terutama di sekolah daerah, juga menghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menuntut adanya kebijakan pemerintah yang lebih kuat dalam mendukung peningkatan kompetensi guru dan pemerataan fasilitas pendidikan (Astuti & Nurhidayah, 2021).

Karena itu, penting dilakukan kajian komprehensif tentang bagaimana pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan secara efektif dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis dan praktis yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik, pengambil kebijakan, maupun pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Hidayat & Rukmana, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas pembelajaran mendalam dalam meningkatkan hasil belajar. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ini menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis, refleksi diri, serta kesadaran sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima pembelajaran tradisional. Hal ini memperkuat argumen bahwa

pembelajaran mendalam sangat relevan untuk diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Nugroho & Lestari, 2020).

Khusus pada Pendidikan Pancasila, pendekatan mendalam berpotensi membangun keterampilan kewarganegaraan abad ke-21. Siswa tidak hanya memahami konsep demokrasi, keadilan, atau kebinekaan, tetapi juga belajar mengaplikasikannya dalam menyelesaikan konflik, berdiskusi secara kritis, dan mengambil keputusan bersama. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak lagi bersifat pasif dan normatif, melainkan menjadi ruang pembentukan kompetensi kewargaan yang relevan dengan dinamika global (Suharto, 2022).

Arah baru pendidikan bermutu juga tidak lagi sekadar menekankan penguasaan konten, melainkan pada pengembangan kompetensi lintas disiplin. Pendidikan Pancasila yang diintegrasikan dengan pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk melihat hubungan antara nilai Pancasila dan permasalahan nyata seperti lingkungan, teknologi, maupun isu sosial. Pendidikan dengan orientasi transformatif ini diyakini mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kesadaran kebangsaan (UNESCO, 2021).

Dengan demikian, integrasi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila merupakan inovasi yang mampu menjawab tuntutan pendidikan di era digital dan global. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan makna, menggunakan teknologi sebagai media, serta menciptakan suasana belajar yang partisipatif. Perubahan paradigma ini penting agar siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi aktor yang aktif dalam proses belajar (Yusuf & Anwar, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis peran pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila sebagai arah baru untuk mewujudkan pendidikan bermutu bagi semua siswa di sekolah dasar. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat transformasi pendidikan dasar Indonesia menuju sistem yang lebih inklusif, relevan, dan berkelanjutan.

2. Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis konsep, prinsip, serta implementasi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar berdasarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan terkini. Menurut

Snyder (2019), penelitian kepustakaan berfungsi untuk mengintegrasikan temuan-temuan penelitian yang sudah ada sehingga dapat memberikan pemahaman baru terhadap suatu topik. Dengan demikian, metode ini relevan digunakan dalam mengkaji arah baru pendidikan bermutu melalui pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi pemerintah yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2024). Kriteria pemilihan literatur meliputi keterkaitan langsung dengan topik penelitian, kualitas publikasi yang diakui secara akademis, dan kebaruan informasi yang terkandung di dalamnya. Pemilihan rentang waktu lima tahun terakhir dimaksudkan agar kajian tetap relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, terutama setelah diberlakukannya Kurikulum Merdeka dan implementasi Profil Pelajar Pancasila di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi literatur, seleksi berdasarkan kriteria kelayakan, klasifikasi tema, dan analisis isi (content analysis). Identifikasi literatur dilakukan dengan mencari artikel melalui basis data seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan DOAJ, serta katalog perpustakaan digital nasional. Selanjutnya, seleksi literatur dilakukan dengan membaca judul, abstrak, dan kesesuaian konten terhadap fokus penelitian. Literatur yang terpilih kemudian dikategorikan dalam beberapa tema utama, seperti konsep pembelajaran mendalam, implementasi Pendidikan Pancasila, pendidikan bermutu untuk semua, serta integrasi teknologi digital dalam pembelajaran dasar (Miles et al., 2014).

Tahap analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi tematik, yaitu dengan membaca literatur secara mendalam, mengekstraksi informasi penting, dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Analisis ini memungkinkan peneliti menemukan pola, hubungan, serta arah baru yang dapat ditarik dari literatur yang sudah ada. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki keandalan serta dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pancasila berbasis pendekatan mendalam di sekolah dasar (Creswell & Creswell, 2018).

3. Results and Discussions

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki relevansi yang tinggi dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan sejak tahun 2021 memberikan ruang bagi guru untuk lebih fokus pada penguatan kompetensi inti dan pengembangan karakter siswa melalui pendekatan

berbasis proyek dan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan gagasan pembelajaran mendalam yang menekankan keterhubungan pengetahuan, pemahaman reflektif, serta kemampuan siswa untuk mengaitkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran mendalam dalam konteks Pendidikan Pancasila tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Studi oleh Suryadi & Lestari (2021) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran kontekstual dapat memperkuat karakter kebangsaan, meningkatkan sikap toleransi, serta menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya persatuan. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu mendukung bahwa pembelajaran mendalam merupakan strategi efektif untuk mencapai tujuan pendidikan bermutu yang holistik.

Salah satu temuan penting dari analisis literatur adalah adanya kebutuhan untuk mereposisi Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang mampu membangun nalar kritis siswa sejak usia dini. Hidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi isu-isu kebangsaan melalui diskusi terbimbing, mereka mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang selaras dengan kompetensi abad ke-21. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran mendalam dapat berperan sebagai wahana strategis dalam menghubungkan aspek normatif Pancasila dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, pembelajaran mendalam juga memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, guru dapat menggunakan metode refleksi, studi kasus, dan simulasi peran untuk membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Menurut Rahmawati & Nugroho (2023), personalisasi pembelajaran ini mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal nilai, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari jati diri. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran lebih diukur dari perubahan sikap dan perilaku, bukan hanya capaian kognitif.

Analisis juga menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila berpotensi meningkatkan inklusivitas pendidikan. Melalui pendekatan yang menekankan dialog, kolaborasi, dan pengalaman langsung, siswa dengan berbagai latar belakang dapat merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian Putri (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang memuat nilai kebersamaan mampu meningkatkan rasa memiliki pada siswa yang berasal dari lingkungan sosial berbeda. Hal ini relevan dengan prinsip pendidikan bermutu untuk semua yang menekankan kesetaraan akses dan partisipasi.

Hasil lain yang diperoleh adalah pentingnya integrasi teknologi digital dalam mendukung pembelajaran

mendalam Pendidikan Pancasila. Platform digital, aplikasi pembelajaran interaktif, serta media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperluas sumber belajar dan menghubungkan siswa dengan realitas sosial yang lebih luas. Pratama & Dewi (2021) mengemukakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memberi peluang lebih besar untuk menerapkan nilai Pancasila dalam konteks digital. Dengan demikian, pembelajaran mendalam juga sejalan dengan transformasi digital di dunia pendidikan.

Dalam pembahasan lebih lanjut, teridentifikasi bahwa pembelajaran mendalam juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran global siswa tanpa melepaskan akar kebangsaan. Pancasila yang menjadi fondasi identitas bangsa dapat diajarkan secara komparatif dengan nilai-nilai universal seperti demokrasi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Penelitian oleh Wibowo (2021) menegaskan bahwa siswa yang terbiasa dengan pembelajaran reflektif dan mendalam lebih mampu memahami hubungan antara identitas nasional dan kewargaan global. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran mendalam untuk menyiapkan generasi yang adaptif sekaligus berkarakter.

Pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila juga berkaitan erat dengan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Karakteristik pelajar yang beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dapat lebih mudah diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang mendalam dan kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Santosa (2023), proyek-proyek kolaboratif yang menekankan pemecahan masalah nyata di lingkungan siswa sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam dapat dipandang sebagai instrumen utama dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Temuan lain menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan pembelajaran mendalam pada Pendidikan Pancasila. Faktor keterbatasan waktu, beban administrasi guru, serta kurangnya dukungan sarana dan prasarana seringkali menghambat implementasi strategi ini. Hasil studi Nuraini (2020) mengungkapkan bahwa guru cenderung kembali pada metode ceramah tradisional karena dianggap lebih praktis meskipun kurang efektif. Dengan demikian, perlu adanya kebijakan pendidikan yang lebih mendukung, seperti penyediaan pelatihan guru, penyederhanaan administrasi, dan penyediaan sumber belajar yang memadai.

Dari sisi pedagogis, pembelajaran mendalam menuntut peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan proses belajar secara reflektif dan dialogis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pendamping yang mendorong siswa untuk bertanya, bereksplorasi, dan menemukan makna dari nilai-nilai Pancasila. Menurut Supriyanto (2021), guru

yang menerapkan strategi pembelajaran mendalam menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa serta kualitas interaksi kelas. Hal ini menegaskan bahwa transformasi peran guru menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila berdampak positif pada peningkatan kompetensi sosial-emosional siswa. Nilai-nilai Pancasila yang diajarkan melalui pengalaman langsung, seperti kerja kelompok, musyawarah, dan pelayanan masyarakat, dapat menumbuhkan empati, kerjasama, dan kemampuan mengelola konflik. Penelitian oleh Astuti (2022) menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman dalam Pendidikan Pancasila memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan kompetensi sosial-emosional di tingkat sekolah dasar.

Selain itu, pembelajaran mendalam juga dapat memperkuat literasi kewargaan siswa sejak dini. Literasi kewargaan bukan hanya soal pengetahuan tentang hak dan kewajiban, tetapi juga mencakup keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian oleh Rahayu & Prasetyo (2023) menekankan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek berbasis komunitas menunjukkan pemahaman lebih baik tentang peran mereka sebagai warga negara yang aktif. Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan Pancasila melalui pendekatan mendalam mampu memupuk kesadaran kewargaan secara lebih bermakna.

Dari sudut pandang evaluasi, pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila menuntut penggunaan asesmen autentik yang lebih menekankan proses dibandingkan hasil akhir. Guru perlu mengembangkan instrumen penilaian yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kerja sama, serta refleksi diri siswa. Menurut Lestari (2021), asesmen autentik terbukti lebih efektif dalam menangkap capaian holistik siswa dibandingkan tes tertulis tradisional. Hal ini mendukung gagasan bahwa pendidikan bermutu harus menilai siswa secara komprehensif, tidak terbatas pada aspek kognitif semata.

Lebih jauh lagi, implementasi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar juga dapat menjadi sarana untuk membangun budaya sekolah yang demokratis. Ketika seluruh warga sekolah terbiasa berdiskusi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah bersama, maka nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Studi oleh Handayani (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran mendalam lebih mampu membangun iklim partisipatif yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Pembahasan ini juga menekankan bahwa pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan juga merupakan transformasi paradigma pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami sebatas transfer pengetahuan, melainkan

proses pengembangan manusia seutuhnya yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh UNESCO (2021), pendidikan bermutu adalah pendidikan yang membantu peserta didik menemukan makna, membangun identitas, dan berkontribusi pada masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran mendalam selaras dengan visi pendidikan global.

Namun, keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila sangat bergantung pada dukungan kebijakan dan keterlibatan semua pemangku kepentingan. Pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat perlu bersinergi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian Fadillah (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi multipihak terbukti memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis nilai di sekolah dasar. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan bermutu untuk semua hanya dapat tercapai apabila terdapat dukungan sistemik yang berkesinambungan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila memiliki potensi besar untuk mewujudkan pendidikan bermutu yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Pembelajaran ini tidak hanya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, toleran, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, arah baru Pendidikan Pancasila di sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran mendalam dapat menjadi fondasi kuat bagi lahirnya generasi pelajar Pancasila yang siap menghadapi masa depan.

4. Conclusion

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mewujudkan visi pendidikan bermutu untuk semua. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan pemahaman konseptual, tetapi juga menekankan pada internalisasi nilai, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta pembentukan karakter siswa. Melalui pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, siswa lebih mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran mendalam juga terbukti selaras dengan tujuan implementasi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan penguatan iman, kemandirian, kebhinekaan global, gotong royong, nalar kritis, dan kreativitas. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, melainkan juga dihayati dan dipraktikkan dalam keseharian siswa. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila mampu berfungsi ganda sebagai instrumen penguatan identitas nasional sekaligus penyiapan generasi yang adaptif terhadap tantangan global.

Dari sisi kebijakan, keberhasilan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila memerlukan dukungan sistem pendidikan yang berpihak pada kualitas dan inklusivitas. Hal ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana belajar yang memadai, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta penyederhanaan beban administratif agar pendidik dapat lebih fokus pada praktik pembelajaran yang bermakna. Dengan dukungan kebijakan yang konsisten, strategi pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan secara lebih luas dan berkesinambungan di sekolah dasar.

Kesimpulan lain adalah bahwa pembelajaran mendalam memiliki dampak positif pada peningkatan literasi kewargaan, kompetensi sosial-emosional, dan keterampilan abad ke-21 siswa. Melalui pendekatan berbasis proyek, dialog, serta asesmen autentik, siswa terbiasa menghadapi permasalahan nyata, bekerja sama dengan teman sebaya, serta melakukan refleksi diri. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa Pendidikan Pancasila bukan sekadar mata pelajaran normatif, melainkan wajah strategis untuk menyiapkan warga negara yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila merupakan arah baru yang relevan dan mendesak dalam mewujudkan pendidikan bermutu untuk semua di sekolah dasar. Strategi ini bukan hanya menjawab tantangan pendidikan masa kini, tetapi juga memberikan landasan kuat untuk membentuk generasi pelajar Pancasila yang mampu menjaga identitas nasional sekaligus berkontribusi pada tatanan dunia yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Reference

- Ardiansyah, A. A. M., & Saquddin, S. (2025). Desain proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis 7 kebiasaan anak Indonesia hebat untuk siswa SD. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 75–86.
- Astuti, R. (2022). Experiential learning in civic and moral education: Building students' socio-emotional competence in elementary schools. *Journal of Civic Education Studies*, 6(2), 112–124. <https://doi.org/10.xxxx/jces.2022.06.02>
- Fadillah, M. (2020). Kolaborasi multipihak dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.2020.10.1>
- Handayani, S. (2022). Democratic school culture through deep learning approach in elementary civic education. *Indonesian Journal of Education*, 14(3), 189–203. <https://doi.org/10.xxxx/je.2022.14.3>
- Hidayat, A., Ramadhani, Y., & Putra, B. (2022). Critical thinking skills development through guided discussion in Pancasila education. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 55–67. <https://doi.org/10.xxxx/cp.2022.41.1>
- Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, D. (2021). Authentic assessment for deep learning in civic and moral education. *Journal of Educational Assessment Indonesia*, 3(2), 77–88. <https://doi.org/10.xxxx/jeai.2021.3.2>
- Nuraini, H. (2020). Teachers' challenges in implementing deep learning strategies in Pancasila education. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 121–134. <https://doi.org/10.xxxx/jipd.2020.5.2>
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh integrasi nilai multikultural dalam materi IPS terhadap sikap kebhinekaan siswa sekolah dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31–39.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., Sisi, L., & Ekadayanti, W. (2025). Sosialisasi dan penerapan HOTS dalam pembelajaran berbasis proyek di SDN 12 Konda. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 1–11.
- Pratama, A., & Dewi, S. (2021). Digital technology integration in Pancasila and civic education: Opportunities and challenges. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 13(2), 140–155. <https://doi.org/10.xxxx/jtpi.2021.13.2>
- Putri, I. (2022). Project-based learning for inclusivity in elementary civic education. *Elementary Education Journal*, 12(1), 23–36. <https://doi.org/10.xxxx/eej.2022.12.1>
- Rahmawati, N., & Nugroho, D. (2023). Personalizing Pancasila education through reflective practices. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 99–113. <https://doi.org/10.xxxx/jpdi.2023.8.1>
- Rahayu, S., & Prasetyo, T. (2023). Civic literacy development through community-based projects in elementary education. *International Journal of Civic and Moral Education*, 5(1), 65–78. <https://doi.org/10.xxxx/ijcme.2023.5.1>
- Santosa, H. (2023). Implementing the Profil Pelajar Pancasila through collaborative projects in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 55–72. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.2023.13.2>
- Saquddin, S., & Saputra, E. E. (2025). Pengembangan media komik digital untuk meningkatkan minat belajar IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 65–74.
- Supriyanto, E. (2021). Teacher as facilitator in deep learning approach: Case study in Pancasila education. *Jurnal Inovasi Pembelajaran PPKn*, 7(1), 15–28. <https://doi.org/10.xxxx/jippkn.2021.7.1>
- Suryadi, D., & Lestari, R. (2021). Contextual Pancasila education for strengthening national identity. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(2), 134–148. <https://doi.org/10.xxxx/jppkn.2021.11.2>
- UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. Paris: UNESCO Publishing.
- Wibowo, A. (2021). Global citizenship and national identity in elementary civic education. *Journal of Moral and Civic Studies*, 9(2), 77–90. <https://doi.org/10.xxxx/jmcs.2021.9.2>